

PENGGUNAAN UNSUR AKSARA NUSANTARA PADA HURUF MODERN

Erwin Alfian, S.Sn., M.Ds

Abstrak: Huruf modern lahir karena kebutuhan akan gaya hidup dan perkembangan teknologi media. Penggunaan unsur budaya seperti Aksara Nusantara telah banyak menjadi inspirasi berbagai karya desain, termasuk Tipografi. Diperlukan beberapa adaptasi bentuk untuk dapat diselaraskan dengan tampilan huruf modern agar tetap menarik. Penggunaan prinsip *Readability*, *Clarity* dan *Legibility* dibutuhkan sebagai dasar perancangan agar huruf yang dirancang dapat berfungsi sebagai penyampai pesan.

Key words : Aksara Nusantara, Huruf, Modern.

Pendahuluan

Modern dalam dunia desain merepresentasikan periode waktu tertentu dan memiliki sifat yang terus berubah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata modern memiliki masa kini. Istilah modern dalam bidang ilmu tipografi merujuk pada bentuk anatomi yang digunakan pada karakter huruf. Huruf dibagi menjadi tiga tipe yang menunjukkan jamannya, yaitu; klasik, transisi, dan modern. Menurut Ina Saltz (2009), bentuk huruf yang baik adalah yang dapat mengapresiasi sejarah

sesuai jamannya dan menyajikannya dengan tepat. Tipe huruf klasik sangat identik dengan sebutan tradisional atau gaya kuno yang merepresentasikan jamannya. Huruf modern memiliki ciri khas *quite* and *effectively* yang merupakan representasi dari kebutuhan identitas sebagai bagian dari era moderenitas. Aksara merupakan bagian dari tipe klasik dengan ciri bentuk huruf yang belum memiliki sistem garida seperti yang dimiliki oleh huruf latin. Aksara sendiri merupakan sistem simbol visual, dalam Wi-

Erwin Alfian, S.Sn., M.Ds adalah Staf Pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : erwin@umn.ac.id

kipedia.org, aksara secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” dan “shara” yang memiliki arti tidak termusnahkan (langgeng). Aksara yang berkembang di Indonesia sangat unik dan merupakan peninggalan budaya komunikasi di Asia yang sudah lama tidak digunakan sebagai bahasa utama, terutama di Indonesia.

Di Indonesia dikenal berbagai bentuk Aksara mulai dari Batak Toba, Lampung, Sunda, Jawa, sampai Bugis memiliki Aksara tersendiri, yang semuanya dikenal sebagai Aksara Nusantara. Aksara-aksara Nusantara tersebut sekarang hanya dapat ditemui di beberapa tempat, seperti museum, kantor instansi daerah, atau di marka jalan.

Perkembangan jaman diikuti pula oleh perkembangan teknologi, semakin memudahkan para *Type Designer* untuk merancang berbagai karakter huruf yang menarik dan memiliki nilai-nilai tertentu. Menurut Karen Cheng (2005), kecakapan seorang *Type Designer* adalah dapat menggabungkan nilai konseptual dan estetika dalam karyanya, dimana motivasi dan gagasan dibalik perancangannya adalah keunikan, baik keunikan dari hal pro pors maupun karakter bentuknya. Banyak *Type designer* sudah menuangkan berbagai gagasannya dengan mengelaborasi masa lampau dan masa kini, terutama

gagasan penggunaan Aksara sebagai motivasi munculnya bentuk huruf modern.

Menarik untuk ditelaah bagaimana perubahan bentuk yang terjadi ketika bentuk aksara digunakan dalam merancang huruf secara *alphabetical* mengikuti kaidah modern, apa saja yang berubah dan tetap dipertahankan sebagai karya desain tipografi masa kini.

Metodologi

Pada penelitian ini akan ditelaah lebih dalam mengenai bentuk-bentuk visual aksara seperti apa yang digunakan pada huruf modern dan melihat perubahan bentuk hasil perpaduan unsur tradisional dan modern dalam bentuk huruf baru. Penelitian ini bersifat kualitatif mengungkapkan secara deskripsi artefak huruf modern yang dirancang menggunakan bentuk aksara yang melatarbelakangi gagasan pembuatannya. Studi bentuk diambil dari huruf Kagana sebagai huruf yang muncul dengan konsep aksara Sunda sebagai gagasan awalnya.

Aksara Nusantara

Naomi Haswanto dalam jurnalnya *Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara* (2009), mengatakan bahwa aksara yang berkembang di Indonesia merupakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta yang kemudian mem-

pengaruhi daerah-daerah di Nusantara seperti; Sumatra, Jawa, Bugis, dan Bali.

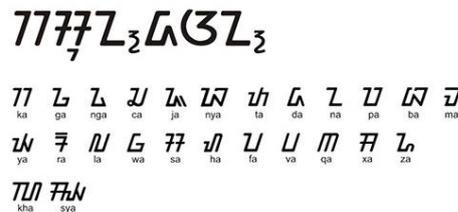
Dalam prasasti Dinoyo (760M) diketahui Aksara Pallawa di Nusantara berubah menjadi huruf kawi yang kemudian berkembang menjadi induk Aksara di Nusantara.

Profesor J.G. de Casparis dari Belanda seorang pakar paleografi atau ahli ilmu sejarah bahasa tulis membagi Aksara Nusantara menjadi lima ragam berdasarkan masanya, yaitu: aksara Pallawa yang berkembang pada abad ke 4-5 masehi, aksara Kawi Wiwitan pada abad 750-925 masehi, kemudian aksara Kawi Pungkasan pada 925-1250 masehi, dan yang terakhir teridentifikasi adalah aksara Majapahit antara tahun 1476 masehi sampai dengan tahun 1600-an.

Secara visual aksara yang berkembang di Nusantara memiliki kemiripan bentuk dengan aksara Pallawa, bentuk segi empat, segitiga dan kurva mendominasi bentuk keseluruhan Aksara. Anatomi Aksara banyak memiliki kesamaan bentuk pada hampir semua karakternya sehingga sulit membedakan mana karakter vokal dan konsonan.

	Aksara Pallawa-Kawi				Aksara Honcaraka				Aksara Daerah							
	Pallawa	Kawi Awal	Kawi Akhir I	Kawi Akhir II	Sunda Kuno	Sunda Kuno	Sunda Kuno	Sunda Kuno	Jawa Pura	Jawa Pura	Bali Kuno	Bali Kuno	Lampung	Pancung	Batak Kuno	Batak Kuno
k	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ga	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔	𑀔
nga	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕	𑀕
c	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖	𑀖
ca	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗	𑀗
ja	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘	𑀘
nya	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
ta	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚	𑀚
da	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛	𑀛
na	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜	𑀜
pa	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝	𑀝
ba	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞	𑀞
ma	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟	𑀟
ya	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠	𑀠
ra	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
la	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢
wa	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣
sa	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤	𑀤
ha	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥	𑀥

Gambar 1 bentuk huruf Pallawa (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Pallawa)



Gambar 2 Aksara Sunda (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)

Pada aksara Sunda bentuk kurva sudah berkurang dan lebih banyak sudut siku dengan ketebalan huruf yang merata sampai ujung stroke, dan kekhasan pada kemiringan karakternya seperti huruf italic.

Huruf Modern

Menurut Rob Carter (2007), Awal abad ke 20 pemahaman akan fungsi dan ketajaman menjadi hal utama dalam

merancang karakter huruf, oleh karena itu huruf *display* lebih banyak berkembang dan populer sebagai bagian dari komunikasi dan karya desain tipografi modern.

Fungsi dan ketajaman akan muncul dengan penggunaan kontras bentuk dan warna yang diatur dengan pola yang kompleks yang mempertimbangkan berbagai hal, bentuk anatomi, ukuran, jarak dan untuk apa huruf tersebut dibuat (kebutuhan).

Permainan pola menjadi menarik dalam pembuatan huruf, sehingga banyak *type designer* memadukan pola-pola dari berbagai jaman untuk memunculkan kebaruan dan keunikan, perpaduan inilah yang memunculkan huruf modern.



Gambar 3 huruf modern
(sumber: Ina Saltz, 2009)

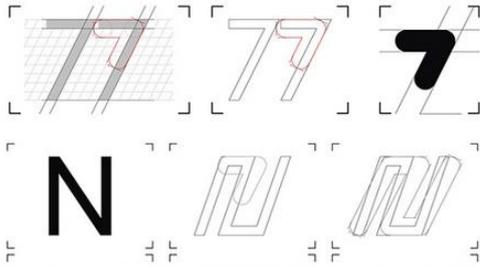
Visualisasi Aksara Pada Huruf Modern

Penggunaan gagasan huruf aksara pada bentuk baru (modern) banyak dilakukan oleh para designer dengan konsep yang beragam. Salah satunya adalah huruf Kagana yaitu percampuran bentuk Aksara dan pola huruf modern.

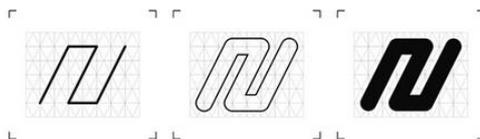


Gambar 3 huruf modern Kagana
(sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)

Pada huruf Kagana penggunaan *stroke* yang diagonal merupakan representasi Aksara Sunda. Pada huruf Kagana ketebalan *stroke* tetap dipertahankan karena dianggap unik dan cocok digunakan untuk huruf *display* yang memiliki karakter kuat dan menonjol.



Gambar 5 basic huruf Kagana (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)



Gambar 6 Perubahan bentuk dari aksara ke huruf Kagana (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)



Gambar 7 Aplikasi huruf Kagana pada alphabetical. (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)



Gambar 8 Aplikasi huruf Kagana pada media promosi. (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)

Kesimpulan

Perancangan huruf modern dipengaruhi oleh konsep yang melatarbelakanginya, dalam penelitian ini Aksara Nusantara yaitu Aksara Sunda menjadi ide awal perancangan karakter huruf Kagana.

Bentuk asli pada aksara Sunda yang khas tetap dipertahankan sebagai keunikan yang menjadi kebaruan dalam konsep huruf modern Kagana. Perubahan bentuk lebih kepada penggunaan aksan pada anatomi huruf Kagana yang masih memperlihatkan bentuk huruf latin secara dominan, sehingga faktor *readability*, *legibility* dan *clarity* masih muncul sebagai ciri khas huruf modern.

Huruf Kagana telah memunculkan sejarah dalam kemasan huruf

yang baru memberikan nilai positif sebagai bentuk apresiasi terhadap masa lalu dan juga kebudayaan bangsa sendiri yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya.

Referensi

Cheng, Karen. (2005). *Designing Type*, NA: Yale University Press.

Saltz, Ina. (2009), *Typography Essentials*, USA : Rockport Publisher.

Haswanto , Naomi. (2009) *Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara* dalam jurnal komunikasi visual Wimba. ITB

Pengertian Aksara Nusantara dan aksara Pallawa yang diakses dari [si-tus:https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Pallawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Pallawa))